

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Telah menjadi keyakinan umat Islam bahwa ayat al-Qur'an dalam berbagai bentuk dan gaya (*uslūb*) redaksinya merupakan mukjizat bagi Nabi SAW. Artinya, setiap ayat dari ayat-ayat al-Qur'an itu membuktikan kepada kita bahwa ayat-ayat tersebut benar datang dari Allah, bukan dari yang lain selain Allah.¹

Sebagai wahyu, surat-surat dan ayat-ayat al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT secara bertahap kepada Nabi Muhammad SAW selama kurang lebih dua puluh tiga tahun² masa kenabiannya. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT,

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا³.

“Dan Al Quran itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.” (Q.S Al-Isra' (17): 106).

Dan firman-Nya :

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَّاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا⁴.

¹ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 121.

² Mengingat al-Qur'an diturunkan sedikit demi sedikit maka mudah dimengerti jika masa penurunan al-Qur'an berjalan cukup lama, yakni sekitar 20-23 tahun, atau tepatnya memakan waktu 22 tahun 2 bulan 22 hari menurut perkiraan Syekh Muhammad al-Khudari Bek. Menurutnya al-Qur'an diturunkan pertama kali pada malam 17 Ramadhan tahun 41 dari kelahiran Nabi Muhammad SAW (6 Agustus 610), dan berakhir pada tanggal 9 Dzulhijjah tahun 10 Hijrah (Maret 632). Lihat Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an 1* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 44.

³ Q.S. Al-Isra' (17): 106.

“Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; Demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar).” (Q.S. Al-Furqan (25): 32).

Kedua ayat di atas menjelaskan bahwasanya proses penurunan al-Qur'an itu berlangsung secara bertahap, tidak secara sekaligus sebagaimana kitab-kitab *samawi* terdahulu. Urutan surat-surat dan ayat-ayat yang kita temui dalam mushaf sekarang tidak sama dengan urutan surat-surat tersebut pada masa awal turunnya al-Qur'an, dan tidak pula semua ayat dalam satu surat itu selalu diturunkan sekaligus secara utuh, melainkan ada yang turun secara terpisah sesuai dengan kondisi tertentu yang melatarbelakanginya.

Selain itu, dalam penurunan al-Qur'an yang berangsur-angsur tersebut terdapat hikmah yang terkandung di dalamnya, yakni salah satunya untuk menguatkan hati Nabi dalam menghadapi kaum kafir Quraisy yang menentang dakwah beliau, seperti yang terdapat dalam surat al-Furqān ayat 32 di atas.

Al-Quran al-Karīm yang terdiri dari 114 surat⁵ susunan ayat-ayatnya ditentukan sesuai petunjuk dari Nabi SAW dengan cara *tauqifi*⁶, tidak menggunakan metode sebagaimana metode-metode penyusunan buku-buku

⁴ Q.S. Al-Furqān (27): 32.

⁵ Al-Zarkashī menyatakan: “Ketahuilah, surat-surat al-Qur'an –menurut *Ahlu al-Halli wa al-'Aqdi*– berjumlah 114, sebagaimana yang ada di dalam mushaf Utsmani. Awalnya adalah surat al-Fatihah, serta surat yang terakhir adalah surat an-Nas”. Pendapat lain dikemukakan oleh Al-Mujahid, ia berkata: Jumlah surat al-Qur'an sebanyak 113, dengan menggabungkan surat al-Taubah dan al-Anfāl menjadi satu surat, mengingat keduanya berdampingan dan tidak adanya basmalah (pada surat al-Taubah), dan Nabi SAW menolak terhadap penamaan kedua surat tersebut. Hal ini dikemukakan oleh al-Zarkashī dalam kitabnya *al-Burhān Fī 'Ulūmil Qur'an* (Qahirah: Maktabah Dār al-Turāth, Tt.), I: 251. Lihat: Fahd bin Abdurrahman Ar-Rumi, *Ulumul Qur'an: Studi Kompleksitas Al-Qur'an* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), 142.

⁶ Sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril.

ilmiah. Buku-buku ilmiah yang membahas satu masalah, selalu menggunakan satu metode tertentu dan dibagi dalam bab-bab dan pasal-pasal. Metode ini tidak terdapat di dalam Al-Quran al-Karīm, yang di dalamnya banyak persoalan induk silih-berganti diterangkan.

Juga adanya pembagian al-Qur'an kepada surat-surat dan ayat-ayat merupakan karakteristik yang tidak terdapat pada kitab-kitab lain. Al Jahis berkata:

Allah menyebut kitab-Nya dengan apa yang bertentangan dengan yang disebut oleh orang Arab, yakni atas keglobalan dan kerinciannya. Keglobalan (jumlah) tersebut disebut oleh al-Qur'an sebagaimana mereka memberi nama kepada kumpulan *Dīwan* (syair), lalu bagian al-Qur'an disebut *Sūrah* (surat), seperti *Qaṣīdah* (sajak) dalam versi mereka, yang bagian suratnya disebut *al-āyat*, sebagaimana bait-bait (*al-ba'it*) dalam sebuah syair, dan akhir ayat disebut *al-fāsilah*, seperti *al-qafīah* dalam syair-syair mereka.⁷

Redaksi al-Qur'an, yakni sistematika susunan ayat dan surat-suratnya mulai dari al-Fātiḥah sampai surat al-Nās, tampak sangat rapi dan harmonis⁸, padahal ayat-ayat al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur selama lebih dari 20 tahun. Hal ini pun terjadi pada zaman, di mana alat-alat tulis belum se-modern seperti sekarang. Semuanya serba sederhana dan sangat bersahaja, bahkan kertaspun belum ada waktu itu, apalagi alat-alat canggih perekam suara seperti *tape recorder*, *video cassette recorder*, dan sebagainya.⁹

⁷ Dikutip dari al-Suyūṭī, *Al-Itqān Fī Ulūm Al-Qur'an* (Libanon: Muassasah Fuād Bi' Ainū Li al-Tajlīd, tt.), jilid I; Lihat Fahd bin Abdurrahman Ar-Rumi, *Ulumul Qur'an: Studi Kompleksitas Al-Qur'an* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), 140.

⁸ Bagi mereka yang dapat menggali dan memahami kemukjizatan al-Qur'an dalam hal kesesuaian antara ayat-ayat dan surat-suratnya. Karena banyak para orientalis yang menyatakan bahwa susunan al-Qur'an tidaklah sistematis dan amburadul serta tidak fokus.

⁹ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 121.

Bagaimanapun pintarnya manusia jelas tak akan mampu menyusun kitab yang demikian rapi dan sistematis dalam kondisi yang sangat bersahaja tersebut. Kesulitan dalam penyusunan kitab pun bertambah karena penyusunannya tidak berdasarkan urutan turun ayat, melainkan sesuai dengan urutan bacaan yang diajarkan Rasulullah SAW (*tauqīfī*) ketika beliau masih hidup. Namun semua kesulitan dapat diatasi oleh para sahabat. Di sinilah terletak kemukjizatan al-Qur'an yang tidak ditandingi oleh siapapun dalam penyusunannya. Tak seorang pun dapat menyusun sebuah kitab yang *entrinya* terpencar-pencar dalam berbagai material selama lebih dari 20 tahun, dan lebih menyulitkan lagi *entrinya* itu datang sedikit demi sedikit selama rentang waktu tersebut.¹⁰

Dalam menggali dan memahami kemukjizatan kitab suci al-Qur'an ini, khususnya dalam hal sistematika ayat dan suratnya, para ulama' tafsir kemudian mulai menekuni suatu ilmu yang menguraikan tentang keserasian ayat-ayat dan surat-surat al-Qur'an, yakni yang dikenal dengan *munāsabah*¹¹ al-Qur'an.

Tokoh yang disebut-sebut sebagai orang pertama yang mempelopori keberadaan ilmu *munāsabah* ialah Abu Bakar al-Naisābūrī (w. 324 H), seorang alim berkebangsaan Irak yang sangat ahli dalam ilmu syari'ah (*faqih*)

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Kata *munāsabah* menurut bahasa adalah mendekati (*muqārabah*). Imām al-Zarkashī memberikan pemaknaan *munāsabah* sebagai ilmu yang mengaitkan pada bagian-bagian permulaan ayat dan akhirnya, mengaitkan *lafaz* umum dan *lafaz* khusus, atau hubungan antar ayat yang terkait dengan sebab akibat, *'illat* dan *ma'lūl*, kemiripan ayat, pertentangan (*ta'aruḍ*) dan sebagainya. Lebih lanjut ia mengatakan, bahwa kegunaan *munāsabah* adalah "menjadikan bagian-bagian ayat saling berkaitan sehingga penyusunannya menjadi seperti bangunan yang kokoh yang bagian-bagiannya tersusun harmonis". Lihat Badr al-Din Muhammad bin 'Abdullah al-Zarkashi, *Al-Burhān Fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Qahirah: Maktabah Dār al-Turāth, Tt.), I: 35.

dan kesusastraan Arab (*adab*). Dalam berbagai kesempatan perbincangan ayat al-Qur'an, beliau konon selalu berkata: "Mengapa ayat ini diletakkan berdampingan dengan ayat ini? Apa hikmah yang terkandung dalam peletakan surat ini di samping surat ini?" Beliau juga menegur ulama-ulama Baghdad yang tidak mempunyai pengetahuan tentang *munāsabah*.¹²

Lahirnya pengetahuan tentang teori korelasi (*munāsabah*) ini berawal dari kenyataan bahwa sistematika al-Qur'an, sebagaimana terdapat dalam Mushaf *Uthmānī*, tidak berdasarkan fakta kronologis turunnya. Sehubungan dengan hal ini, ulama salaf berbeda pendapat tentang urutan surat di dalam al-Qur'an. Segolongan dari mereka berpendapat bahwa hal itu didasarkan pada *tauqīfī* dari Nabi Muhammad SAW. Golongan kedua berpendapat bahwa hal itu berdasarkan atas *ijtihād* para sahabat setelah bersepakat dan memastikan bahwa susunan ayat-ayat adalah *tauqīfī*. Golongan ketiga berpendapat serupa dengan golongan pertama, kecuali surat al-Anfāl dan Barā'ah yang dipandang bersifat *ijtihādī*.¹³

Kemudian, nilai dan kedudukan pembahasan tentang *munāsabah* ini bertambah pada waktu munculnya tujuan pembicaraan dalam studi al-Qur'an dengan mencapai surat-surat al-Qur'an sebagai sesuatu yang berdiri sendiri berdasarkan kesatuan tema. Setiap surat mempunyai tujuan tertentu dan maksud dasar yang menyebabkan turunnya. Para ulama menguatkan pengertian tersebut dengan menganggapnya sebagai pengantar untuk

¹² Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Itqān Fī 'Ulūm Al-Qur'ān* (Libanon: Muassasah Fuād Bi' Ainū Li al-Tajlīd, tt.), II: 211.

¹³ Rosihon Anwar, *Samudera Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 134.

memahami makna-maknanya dan menguak rahasia-rahasia serta hikmah-hikmahnya. Kemudian mereka membangun kesatuan tema dalam al-Qur'an al-Karīm atas hal-hal tersebut di atas, serta membangun penjelasan hubungan antarayat-ayat dan surat.¹⁴

Mengenai surat al-Qur'an, Sayyid Quthb juga mengemukakan dalam tafsirnya bahwa tiap-tiap surat al-Qur'an memiliki kepribadian yang khusus, memiliki ciri-ciri tersendiri, dan memiliki tema sentral yang mengikat keseluruhan temanya. Di antara tuntutan kepribadian khususnya itu ialah bahwa tema-tema yang ada dalam tiap-tiap surat terfokus dan berjaln di sekitar tema sentralnya dalam aturan yang tertentu, yang tampak di dalamnya ciri-ciri khususnya, dan kelihatan pula kepribadiannya, seperti satu makhluk hidup dengan tanda-tanda dan ciri-ciri khususnya. Di samping itu ia merupakan satu kesatuan secara umum.¹⁵

Sebagaimana pendapat yang diungkapkan oleh al-Biqā'i, "Terbukti bagi saya, setelah menggunakan kaidah tersebut¹⁶ dan ketika saya tiba dalam bahasan surat Sabā' pada tahun kesepuluh sejak permulaan buku ini (*Nazmu*

¹⁴Fahd bin Abdurrahman Ar-Rumi, *Ulūm al-Qur'ān: Studi Kompleksitas Al-Qur'an* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), 140.

¹⁵Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2001), II: 256.

¹⁶Bahwa prinsip pokok yang mengantar kepada pengetahuan tentang hubungan antar ayat dalam seluruh al-Qur'an adalah mengamati tujuan yang oleh karenanya surat diturunkan, serta melihat apa yang dibutuhkan oleh tujuan tersebut menyangkut pengantarnya dan memperhatikan pola tingkat-tingkat pengantar itu dari segi kedekatan atau kejauhannya. Selanjutnya ketika berbicara tentang pengantar itu, hendaknya melihat pula apa yang boleh jadi muncul dalam benak pendengar (ayat-ayat yang dibaca) menyangkut hukum atau hal-hal yang berkaitan dengannya, sehingga terpenuhi syarat balaghah (kesempurnaan uraian), terhapus dahaga yang haus, serta (pendengar) terhindar dari keingintahuan (akibat jelasnya uraian). Dikutip oleh al-Suyuthi dalam kitabnya "*Al-Itqān*" dari kitab "*Nazmu al-Durā'*" yang oleh al-Biqā'i dicantumkan berdasarkan pendapat gurunya Abu al-Faḍl Muhammad bin Muhammad al-Mishdālī al-Maghrabī (w. 865 H). Lihat M. Quraish Shihab dala pengantar *Tafsir al-Miṣbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), xiv.

al-Durār Fī Tanāsubi al-Āyāti wa al-Suwarī), terbukti bahwa nama setiap surat menjelaskan tujuan/tema umum surat itu, karena nama segala sesuatu menjelaskan hubungan antara ia dengan apa yang dinamainya, serta tanda yang menunjukkan secara umum apa yang dirinci di dalamnya (surat itu)¹⁷

Demikian selanjutnya para ulama' yang menekuni ilmu *munāsabah*, seperti al-Biqā'ī (w. 885 H), Imam al-Suyūfī, Abu Ja'far Ahmad bin Ibrahim bin al-Zubair¹⁸ (w. 807 H) dan ulama-ulama lainnya¹⁹ terus berusaha menggali dan mencari kesesuaian (*munāsabah*) antara ayat-ayat dan surat-surat al-Qur'an, untuk menunjukkan bahwa ayat-ayat dan surat-surat tersebut saling berhubungan dan tidak saling lepas sehingga tidak memiliki tujuan.

Surat al-Qur'an itu sendiri –yang dalam pembahasan sejarah al-Qur'an– terbagi menjadi empat bagian (menurut jumlah ayatnya)²⁰, antara lain, *pertama, al-Sab'u al-Tiwāl* yakni surat-surat yang panjang dan dalam al-Qur'an ada tujuh surat, yakni al-Baqarah, Ali Imrān, al-Nisā', al-Māidah, al-An'ām, al-A'rāf, dan yang ketujuh –ada yang mengatakan– al-Anfāl dan al-Taubah sekaligus karena tidak dipisah dengan *basmalah* di antara keduanya. Dan dikatakan pula bahwa yang ketujuh adalah surat Yūnus. *Kedua, al-Mi'ūn*, yaitu surat-surat yang terdiri atas 100 ayat atau lebih yang sekitar itu.

¹⁷ M. Quraish Shihab dalam pengantar *Tafsir Al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), xv.

¹⁸ Yang mengarang kitab *al-Burhān Fī Tanāsubi Suwar al-Qur'ān*. Lihat Ahmad bin Ibrāhīm bin al-Zubair al-Thaqafī, *al-Burhān Fī Tanāsubi Suwar al-Qur'ān* (Qahirah: Dar Ibn al-Jauzī, 1428 H).

¹⁹ Yang setuju dengan ilmu *munāsabah* untuk menunjukkan bahwa hubungan ayat-ayat al-Qur'an antara yang sebagian dengan sebagian lainnya laksana satu kalimat yang sangat teratur maknanya dan tersusun rapi penjelasannya, ini pendapat Ibnu al-'Arabi.

Kemudian ada Imam al-Razi yang mengatakan bahwa kebanyakan perbendaharaan al-Qur'an justru terletak pada rangkaian tata urutan dan pertaliannya. Lihat Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), III: 165.

²⁰ Mannā' Khalīl Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Mudzakir AS (Bogor: Putaka Litera AntarNusa, 2009), 212.

Ketiga, al-Mathāni, yaitu surat-surat yang ayatnya kurang dari 100 ayat.

*Keempat, al-Mufaṣṣal*²¹, yakni surat-surat yang pendek ayatnya.

Surat-surat yang termasuk dalam *al-sab'u al-ṭiwāl* merupakan surat terpanjang dalam al-Qur'an. Pada awalnya, banyak mushaf para sahabat yang tertib/susunan surat-suratnya berbeda-beda, seperti mushaf Ali bin Abi Ṭālib (susunan suratnya sesuai dengan urutan turunnya yakni Iqra', al-Muddathtir, Nūn, dst.), mushaf Ibnu Mas'ūd (al-Baqarah, al-Nisā' baru Āli 'Imrān) serta mushaf Ubay bin Ka'ab (al-Baqarah, al-Nisā' baru Āli 'Imrān kemudian al-An'am). Hal inilah –sebagaimana disebutkan oleh al-Suyūṭī– yang kemudian membuat khalifah Uthmān memutuskan untuk meletakkan surat-surat yang terpanjang ayatnya pada urutan pertama dalam al-Qur'an.²²

Kebijakan khalifah Uthmān memutuskan untuk meletakkan surat-surat yang terpanjang ayatnya pada urutan pertama dalam al-Qur'an, tidak lain karena petunjuk dari Allah SWT. Mustafa Al-A'zami menyebutkan bahwa sesungguhnya Allah SWT telah memberi bimbingan kepada para sahabat dalam memberi pelayanan terhadap al-Qur'an sebagaimana mestinya memenuhi janji pemeliharaan selamanya terhadap Kitab-Nya²³,

²¹ Al-Zarqānī menambahkan bahwa surah *Al-Mufaṣṣal* dibagi menjadi tiga bagian yaitu *Thiwal Al-Mufaṣṣal*, *Ausat Al-Mufaṣṣal* dan *Qīṣar Al-Mufaṣṣal*. Disebut *Al-Mufaṣṣal* karena banyaknya pemisahan antara surah-surahnya dengan basmalah. Kemudian terdapat perbedaan pendapat dari para ulama dalam menentukan permulaannya. Ada yang berpendapat dimulai dari surah Qāf dan ada pula yang mengatakan dimulai dari surah al-Hujurat. *Al-Mufaṣṣal Ṭiwāl* dimulai dari surah Qāf atau al-Hujurat sampai dengan 'Amma atau al-Burūj. *Mufaṣṣal Ausat* dari surah al-Ṭāriq sampai surah al-Bayyinah dan *Mufaṣṣal Qīṣar* dari al-Duḥā atau Lam Yakun sampai dengan al-Nās.

²² Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Itqān Fī 'Ulūm Al-Qur'ān* (Libanon: Muassasah Fuād Bi' Ainū Li al-Tajlīd, tt.), I: 124.

²³ M. M. Al-A'zami, *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi*, terj. Sohirin Solihin (Jakarta: Gema Insani, 2005), 83.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ²⁴

“Sesungguhnya kamilah yang menurunkan al-Qur’an, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.” (Q.S. Al-Ĥijr (15): 9)

Pernyataan ini menunjukkan bahwasanya mushaf al-Qur’an yang ada sekarang ini, merupakan mushaf yang sama dengan yang ada pada masa Nabi Muhammad SAW (meskipun ketika itu masih belum dikumpulkan) dan pada masa khalifah Uthmān di mana al-Qur’an telah dikumpulkan sedemikian rupa sehingga menjadi pedoman seluruh umat manusia.

Masing-masing surat al-Qur’an sendiri, termasuk surat-surat *al-sab’u al-tiwāl* tersusun dari beberapa kumpulan ayat (sebagaimana yang dilakukan sebagian mufassir ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an) yang di dalamnya dibahas tentang suatu tema atau masalah-masalah tertentu. Sehingga dalam satu surat, terutama yang jumlah ayatnya tidak sedikit, akan ditemukan berbagai masalah, petunjuk dalam beribadah maupun muamalah, peraturan-peraturan dan hukum ataupun kisah-kisah para nabi dan umat-umat terdahulu yang terkumpul menjadi satu. Dan masalah tersebut tidaklah runtut. Terkadang tampak ada hubungan atau keterkaitan antar tiap-tiap kumpulan ayat tersebut. Tapi tak jarang pula dari kumpulan ayat pertama dan sesudahnya nampak tidak berhubungan.

Jika ini dikaitkan dengan penamaan suatu surat dengan nama tertentu, hal yang kemudian mengundang pertanyaan, bagaimana bisa suatu surat dapat dinamai dengan nama tertentu, sedangkan di dalamnya terdapat

²⁴ QS. al-Ĥijr (15): 9.

berbagai permasalahan? Terutama pada surat-surat *al-sab'u al-ṭiwāl* yang notabene merupakan surat yang terpanjang dalam al-Qur'an. Lalu apakah nama surat itu memiliki keterkaitan dengan isi dari surat yang dinamainya?

Dengan bertumpu pada latar belakang tersebut, penulis merasa tertarik untuk mengulas tentang keterkaitan antara nama surat yang termasuk *al-Sab'u al-Ṭiwāl* dalam al-Qur'an dengan makna yang dikandungnya, melalui penelitian ini dengan judul “*MUNĀSABAH ANTARA NAMA DENGAN KANDUNGAN MAKNA SURAT-SURAT AL-SAB'U AL-ṬIWĀL DALAM AL-QUR'AN*”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, penulis dapat merumuskan rumusan masalah yakni bagaimana keterkaitan antara nama surat dengan kandungan makna surat-surat *al-Sab'u al-Ṭiwāl* dalam al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang tersebut di atas, maka tujuan dari penulisan ini ialah:

- 1) Mengetahui sejarah dan latar belakang penamaan nama surat-surat *al-Sab'u al-Ṭiwāl* dalam al-Qur'an yang ada sekarang.
- 2) Mengetahui hubungan antara nama surat-surat *al-Sab'u al-Ṭiwāl* dalam al-Qur'an dan kandungan maknanya secara umum melalui ijtihad para mufassir.

D. Kegunaan Penelitian

Sedangkan kegunaan dari penulisan penelitian ini adalah:

- 1) Bagi ilmu pengetahuan, hasil dari kajian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang Tafsir dan Hadits.
- 2) Bagi praktisi akademik, kajian ini dapat dimanfaatkan untuk bahan kajian lebih lanjut, atau sebagai inspirasi untuk menggali fenomena-fenomena lain yang lebih menarik dan menantang.
- 3) Bagi pembaca pada umumnya, kajian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai proses penafsiran al-Qur'an menggunakan *ilmu munāsabah*, terutama dalam pembahasan keterkaitan nama surat-surat *al-Sab'u al-Ṭiwāl* al-Qur'an dan kandungan maknanya.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka ini dimaksudkan sebagai salah kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan melalui khazanah pustaka, terutama yang berkaitan dengan tema yang dibahas.

Berkenaan dengan masalah yang sedang dikaji, sejauh pengetahuan penulis ada beberapa penelitian yang membahas tema yang serupa, yakni:

1. Buku Diskursus *Munāsabah* Al-Qur'an: Kajian Atas Tafsir Al-Miṣbāh karangan Hasani Ahmad Said.²⁵ Sebagaimana disebutkan dalam judulnya, buku ini difokuskan untuk mengkaji *munāsabah* ayat dan surat al-Qur'an

²⁵Buku ini merupakan tesis Dr. Hasani Ahmad Said M.A. yang kemudian menjadi tesis terbaik pada wisuda UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang ke-89. Lihat Hasani Ahmad Said, "Kata Pengantar Buku Diskursus Munasabah", <http://hasaniahmad Said.blogspot.com/2013/02/kata-pengantar-buku-diskursus-munasabah.html>, diakses tanggal 8 April 2013.

yang dikemukakan oleh M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya yakni *Tafsir Al-Miṣbāḥ*.

Penulis buku ini mendukung pendapat ulama seperti *al-Naisābūrī*, *al-Farahi*, *al-Biqā'ī*, dan *al-Zarkashī* bahwa al-Qur'an mempunyai hubungan erat antara surat dengan surat dan antara ayat dengan ayat lainnya serta menolak sejumlah pemikir seperti *W. Montgomery Watt*, dan *Richard Bell* yang berpandangan al-Qur'an tidak memiliki ilmu *munāsabah*.

Dalam disertasinya ini Hasani menemukan dua bentuk *munāsabah* yang ditemukan dari penelitiannya terhadap tafsir *al-Miṣbāḥ*, yaitu: *Munāsabah Ayat* dan pola *munāsabah* surah.²⁶

2. Buku *The Power of Holy Qur'an: Kekuatan Mahahidup Alam Semesta*²⁷ karangan Amru Muhammad Hilmi Khalid. Melalui buku ini, pengarang menunjukkan bahwa ada ikatan antara ayat-ayat dalam setiap surat dan setiap surat memiliki satu tujuan yang pasti. Metode yang digunakan pengarang dalam menyusun buku ini antara lain:²⁸
 - Menentukan tujuan sebuah surat
 - Memaparkan ayat-ayat yang menegaskan tujuan itu
 - Menjelaskan kaitan nama surat dan tujuannya

²⁶ Informasi yang penulis dapatkan tentang buku ini sangatlah terbatas dan belum mendetail. Penulis hanya dapat sampaikan gambaran umum tentang isi dari buku tersebut. Sedangkan teori-teori yang digunakan dalam penyusunan buku, serta runtutan masalah yang diidentifikasi belum dapat penulis paparkan untuk dijadikan perbandingan lebih jauh.

²⁷ Buku ini telah diterjemahkan dari kitab aslinya yang berjudul *Khawatir Qur'aniyah* oleh Ahmad Fadhil.

²⁸ Metode ini oleh pengarang disebutkan secara langsung dalam muqaddimah kitabnya. Lihat Amru Muhammad Hilmi Khalid, *The Power of Holy Qur'an: Kekuatan Mahahidup Alam Semesta* Terj. Ahmad Fadhil (Bekasi: Sahara, 2013), 13.

- Menjelaskan hubungan surat dengan surat sebelum dan setelahnya
 - Memilih ayat-ayat tertentu untuk dikomentari.
3. Kitab *Asmā' Suwar al-Qur'ān wa Faḍāiluhā* karya Muhammad Nāṣir Al-Rūsūrī.²⁹

Pembahasan dalam kitab ini adalah seputar nama surat al-Qur'an, di antaranya apakah nama surat al-Qur'an itu bersifat *tauqīfī* ataukah *ijtihādī*, kekhususan surat dengan nama-nama tertentu, penulisan nama surat dalam mushaf-mushaf.

4. Buku *Fenomena Keajaiban Al-Qur'an: Kesatuan Tema Dalam Al-Qur'an* karya Muhammad Mahmud Hijazi yang awalnya berbahasa Arab, dengan judul *al-Waḥdah al-Mauḍū'iyah fī al-Qur'ān al-Karīm* kemudian diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani.

Buku ini sebenarnya membahas tentang kesatuan tema-tema yang sama dalam surat-surat yang berbeda, dan bertujuan untuk menunjukkan bahwa tema-tema tertentu dalam al-Qur'an yang letaknya terpisah-pisah tersebut, sesungguhnya saling berkaitan dan berhubungan satu sama lain.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, sebelum mengupas tentang pokok permasalahan dari buku ini, Mahmud Hijazi memberikan penguraian secara ringkas tentang target atau tujuan pokok yang dikandung oleh surat al-Nisā' dan al-Māidah. Dari uraian ini, beliau menukil dari Abdullah Darraz, yang menyatakan bahwa setiap surat itu mempunyai target utama yang menyelimuti seluruh ayat-ayatnya, dan

²⁹ Al-Rūsūrī, Muhammad Nāṣir. *Asmā' Suwar al-Qur'ān wa Faḍāiluhā*. Qāhirah: Dār Ibn al-Jauzī. 1426 H.

dengan mengetahui target atau tujuan utama surat tersebut secara umum (global), dapat membantu seseorang untuk lebih memahami kandungan surat tersebut.³⁰

5. Kitab *Ma'ālim Suwar al-Qur'ān al-Karīm: Nazrah Jadīdah fī al-Tafsīr al-Mauḍū'ī* karya Jumu'ah 'Alī 'Abd al-Qādir.

Sebagaimana judulnya, kitab ini merupakan karya dengan metode *mauḍū'ī* yang terdiri dari dua jilid. Dalam kitab ini disebutkan tentang hal yang berkaitan dengan satu persatu surat al-Qur'an (114 surat), seperti kategori Makki dan Madani, *munāsabah* surat dengan surat sebelumnya, tujuan-tujuan yang dimaksud oleh surat, nama dan sebab penamaan surat, kemudian keutamaan surat.³¹

Dari beberapa penelitian di atas, belum ada yang membahas tentang varian *munāsabah* yang berupa korelasi antara nama dan tujuan turunya surat secara khusus. Begitu pula dengan pembahasan mendalam tentang surat-surat *al-sab'u al-tiwāl* baik sejarahnya hingga pendapat-pendapat ulama mengenai pengklasifikasiannya. Hal ini selain menunjukkan bahwa masih sangat minimnya penelitian tentang *munāsabah* al-Qur'an, juga menunjukkan bahwa penelitian penulis ini belum pernah dibahas sebelumnya.

F. Kerangka Teori

Dalam sebuah penelitian ilmiah, kerangka teori sangat diperlukan antara lain untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang

³⁰ Muhammad Mahmud Hijazi, *Fenomena Keajaiban Al-Qur'an: Kesatuan Tema dalam Al-Qur'an* terj. Abdul Hayyie al-Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2010).

³¹ Jumu'ah 'Alī 'Abd al-Qādir, *Ma'ālim Suwar al-Qur'ān al-Karīm: Nazrah Jadīdah fī al-Tafsīr al-Mauḍū'ī*. Qahirah: Tp. 2007.

hendak diteliti. Selain itu, kerangka teori juga dipakai untuk memperlihatkan ukuran-ukuran atau kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.

Untuk menjelaskan tentang apa hakikat surat al-Qur'an, bagaimana penamaan surat al-Qur'an menurut sejarah dan hubungan nama tersebut dengan kandungan maknanya, di sini penulis menggunakan teori *munāsabah* sebagaimana yang telah dirumuskan oleh para ulama' dalam bab *ulūm al-Qur'an*.

Surat merupakan bagian terpenting dari al-Qur'an. Dalam ilmu tafsir, *term* surat dimaksudkan untuk sekelompok ayat yang berdiri sendiri, mempunyai awal dan akhir serta mempunyai batas-batas tertentu. Tiap-tiap surat al-Qur'an harus terdiri atas beberapa kelompok ayat, paling sedikit berjumlah tiga ayat seperti pada surat al-Kautsar.

Menurut al-Zarkashī, penamaan masing-masing surat al-Qur'an seperti al-Baqarah, Ali 'Imrān, Al-Nisā', sesuai dengan kebiasaan bangsa Arab dalam memberi judul *qāṣidah* (kumpulan puisi) mereka, yakni menamainya dengan sesuatu yang menonjol di dalamnya.³²

Surat-surat al-Qur'an itu dikelompokkan menurut jumlah ayatnya menjadi empat macam, yang pertama *al-Sab'u al-Ṭiwāl*, *al-Mi'ūn*, *al-Mathānī*, *al-Mufaṣṣal*. Surat-surat yang termasuk ke dalam kelompok *al-Sab'u al-Ṭiwāl* merupakan surat yang terpanjang dalam al-Qur'an. Pembagian ini terdapat dalam hadits Rasulullah SAW riwayat *Wāṭhilah*:

³²Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 24.

عن قتادة عن أبي المليح عن واثلة بن الأسقع قال قال النبي صلى الله عليه وسلم أعطيت مكان التوراة السبع ومكان الزبور المئين ومكان الإنجيل المثاني وفضلت بالمفصل³³

“Dari Qatādah dari Abi al-Malīḥ dari Wāthilah bin al-Asqa’ berkata, Rasulullah SAW bersabda: Aku diberi yang tujuh³⁴ sebagai pengganti Taurat, al-Mi’īn sebagai pengganti Zabur, dan al-Matsānī sebagai pengganti Injil. Dan aku diberi keutamaan dengan al-Mufaṣṣal.”

Melalui petunjuk hadits tersebut, diketahui bahwa pembagian surat al-Qur’an sudah ada sejak Rasulullah SAW masih hidup. Sehingga tidak ada keraguan dalam hal itu. Akan tetapi kemudian mengenai surat-surat yang dimasukkan dalam kelompok *al-Sab’u al-Ṭiwāl* merupakan hasil ijtihad para sahabat dan pada kenyataannya masih menunjukkan perbedaan pendapat antarsahabat mengenai surat yang ketujuh.

Ada pendapat yang menyatakan bahwa surat yang ketujuh ialah surat al-Anfāl dan surat al-Taubah (Barā’ah) digabung menjadi satu, karena kesamaan kandungannya³⁵. Kemudian ada pula yang menyatakan bahwa yang ketujuh ialah surat Yūnus. Dari dua pendapat ini, penulis lebih cenderung pada pendapat yang mengatakan Yūnus sebagai surat yang ketujuh. Mengenai argumen-argumen penulis tentang hal ini akan dipertegas kemudian dalam bab selanjutnya.

Dalam lingkup kajian *ulūm al-Qur’ān*, terdapat pembahasan tentang ilmu *munāsabah*. Ilmu ini merupakan kajian yang terlahir karena adanya

³³ Sunan *al-Baihaqī al-Sughrā*, bab *takhṣīs al-sab’u al-ṭiwāl bi al-zikri* juz 1 hal 551.

³⁴ Yang dimaksud tujuh di sini ialah *al-Sab’u al-Ṭiwāl* atau tujuh surat yang panjang.

³⁵ Yakni membahas tentang hukum-hukum yang berkaitan dengan peperangan.

perhatian para pakar tafsir di masa lampau terhadap keserasian ayat-ayat dan surat-surat al-Qur'an.

Kajian atau prinsip yang menjadi dasar dalam ilmu *munāsabah* ini ialah, bahwa ayat-ayat dan surat-surat al-Qur'an disusun berdasarkan petunjuk langsung dari Rasulullah SAW, bukan berdasarkan *ijtihad* para sahabat Nabi SAW. Dengan kata lain, penyusunan ayat dan surat, penempatan pada tempatnya sebagaimana ditemukan dalam mushaf sekarang, betul-betul atas petunjuk Allah SWT. melalui Nabi-Nya, bukan atas prakarsa para sahabat beliau.³⁶

Salah satu varian ilmu *munāsabah* ialah *munāsabah* antarnama surat dengan tujuan turunnya. Keserasian antara keduanya itu kata al-Biqā'i³⁷ merupakan inti pembahasan surat tersebut serta penjelasan menyangkut tujuan surat itu.

Ulama-ulama masa klasik (antara lain al-Naisābūrī, al-Rāzī, Abu Bakar ibn al-Arabī, Burhānuddīn al-Biqā'ī, dan al-Shāṭibī) berpendapat bahwa sebuah surat, sekalipun menghimpun permasalahan yang bervariasi, pada hakikatnya merupakan satu kesatuan di mana ayat yang pertama berkaitan dengan yang terakhir, demikian pula sebaliknya. Di samping itu, secara umum surat tersebut juga menuju pada satu target umum yang ingin dicapai. Hal ini persis seperti adanya keterkaitan antarkalimat yang membahas satu permasalahan. Oleh sebab itu, orang-orang yang ingin

³⁶ *Ibid.*, 189.

³⁷ Pengarang kitab *Nadzm al-Durar Fi Tanasubi al-Ayati wa al-Suwari*, sekaligus merupakan kitab dan ulama' yang menekuni ilmu *munāsabah* serta menjadi rujukan kitab-kitab para ulama' lain dalam hal keserasian hubungan antarayat dan antar surat al-Qur'an.

memahami hikmah dan rahasia di balik susunan ayat-ayat dalam satu surat tertentu jelas mesti melayangkan pandangannya pada makna umum surat terlebih dahulu, sebagaimana sangat perlunya ia memahami makna umum dari satu permasalahan ketika bermaksud memahami bagian-bagiannya.”³⁸

Dengan berdasar pada teori tersebut, penulis berusaha meneliti lebih jauh dan membuktikan tentang adanya keterkaitan antara nama dan kandungan makna surat-surat *al-Sab’u al-Ṭiwāl* dalam al-Qur’an.

G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dapat dijelaskan dengan perincian sebagai berikut:

1) Jenis dan pendekatan penelitian

Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (*library research*) yang dapat didefinisikan sebagai usaha menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan dengan menggunakan metode-metode ilmiah. *Library research* adalah penelitian terhadap buku-buku yang berkaitan dengan kajian ini. Dalam penyusunan, penulis menggunakan sumber data dari bahan penulis dalam bentuk buku-buku, jurnal penelitian, kitab-kitab, maupun sumber lain yang relevan.

Penelitian ini bersifat *deskriptif-analitis*, yaitu memberikan keterangan secara sistematis, obyektif dan kritis tentang data-data yang ada sehingga bisa dianalisis bagaimana korelasi yang terjalin antara nama

³⁸ Muhammad Mahmud Hijazi, *Fenomena Keajaiban Al-Qur’an: Kesatuan Tema dalam Al-Qur’an*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2010), 55.

surat *al-sab'u al-tiwāl* dalam al-Qur'an dengan kandungan maknanya secara keseluruhan.

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan *maḍū'ī*³⁹. Kata *al-maḍū'*, seperti yang dipakai pada judul-judul buku ilmu pengetahuan (*maḍū' al-'ilm*), memiliki arti sesuatu yang dibahas secara serius (sentral pembahasan), seperti badan manusia bagi ilmu kedokteran atau lafal bahasa Arab bagi ilmu nahwu.⁴⁰ Pendekatan ini dilakukan dengan mengkaji setiap surat dengan kajian universal (tidak parsial), yang di dalamnya dikemukakan misi awalnya, lalu misi utamanya, serta kaitan antara satu bagian surat dan bagian lain, sehingga wajah surat itu mirip seperti bentuk yang sempurna dan saling melengkapi, kemudian dijelaskan kaitannya dengan nama surat tersebut.⁴¹

³⁹ Metode *maḍū'ī* menurut al-Farmawi terbagi atas dua macam. *Pertama*, mengkaji sebuah surat secara tersendiri dan utuh. *Kedua*, mengkaji ayat-ayat yang membicarakan satu tema yang sama. Kesemuanya diletakkan di bawah satu judul, lalu ditafsirkan dengan metode *maḍū'ī* ini, atau yang lebih dikenal dengan *tafsir maḍū'ī*. Lihat Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, terj. Rosihon Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 42-43.

Selain itu, Quraish Shihab mengajukan tiga bentuk definisi terminologis metode tafsir *maḍū'ī*: *Pertama*, Metode Tafsir *maḍū'ī* adalah penafsiran menyangkut satu surat dalam al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum yang merupakan tema sentralnya, serta menghubungkan persoalan-persoalan yang beraneka ragam dalam surat tersebut antara satu dengan lainnya dan juga dengan tema tersebut, sehingga satu surat dengan berbagai persoalan persoalannya menjadi satu kesatuan yang utuh. *Kedua*, Metode Tafsir *maḍū'ī* adalah penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat atau surat dalam al-Qur'an yang dapat diurut sesuai dengan urutannya, kemudian menjelaskan pengertian secara menyeluruh dari ayat-ayat tersebut guna menarik petunjuk al-Qur'an tentang masalah yang dibahas secara utuh. *Ketiga*, Metode dimana *mufassir* berupaya menghimpun ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai surat dan yang berkaitan dengan persoalan atau topik tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya, kemudian membahas dan menganalisa kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Lihat, M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1999), 74-87.

⁴⁰ Muhammad Mahmud Hijazi, *Fenomena Keajaiban Al-Qur'an: Kesatuan Tema dalam Al-Qur'an*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2010), 33.

⁴¹ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, terj. Rosihon Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 42-43.

2) Data dan Sumber Data

Pada kajian ini penulis menggunakan sumber primer yaitu kitab-kitab tafsir para mufasir yang telah menerapkan ilmu *munāsabah* dalam penafsirannya, seperti Tafsir *Al-Miṣbāḥ* karya M. Quraish Shihab dan Tafsir *Fī Zilālī al-Qur’ān* karya Sayyid Quthb. Kemudian kitab-kitab yang membahas tentang penamaan dan kandungan makna surat seperti kitab *Ma’ālim Suwar al-Qur’ān al-Karīm: Naẓrah Jadīdah fī al-Tafsīr al-Maudū’ī* karya Jumu’ah ‘Ali ‘Abd al-Qādir.

Selain itu penulis juga menggunakan data sekunder, di antaranya adalah buku-buku *ulūm al-Qur’an* yang di dalamnya membahas tentang ilmu *munāsabah* al-Qur’an seperti *Al-Itqān Fī Ulūm Al-Qur’an* karya Jalaluddin As-Suyuthi, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an* karya H. Muhammad Amin Suma, serta tentang sejarah surat al-Qur’an terutama tentang *al-Sab’u al-Ṭiwāl* dan sumber-sumber lain yang mendukung pada kajian ini.

3) Metode pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam kajian ini adalah dengan cara mengumpulkan data dan sumber yang diperlukan, kemudian menelaahnya secara sistematis, obyektif, dan kritis mengenai masalah yang berhubungan dengan hubungan atau korelasi antara nama surat-surat *al-Sab’u al-Ṭiwāl* al-Qur’an dengan makna yang dikandung surat tersebut secara utuh. Data yang dikumpulkan ialah data kepustakaan dan sumber yang langsung berkaitan dengan pembahasan ini.

4) Analisa data

Penulis berusaha menganalisa semua data yang telah diperoleh dalam langkah pertama yakni penjelasan mengenai sejarah dan dasar-dasar dalam penamaan surat *al-Sab'u al-Tiwāl*, kemudian tentang kandungan umum makna surat-surat tersebut. Dalam hal ini bermaksud untuk mengetahui hubungan atau korelasi antara nama surat-surat *al-Sab'u al-Tiwāl* dalam al-Qur'an dengan makna yang dikandung surat tersebut secara utuh. Sedangkan teknik analisisnya, penulis menggunakan analisis isi (*content analysis*) yaitu teknik yang digunakan untuk menganalisis makna yang terkandung dalam data yang dihimpun melalui riset kepustakaan.

H. Sistematika Pembahasan

Supaya pembahasan dapat dilakukan secara terarah dan sistematis, maka pembahasan dalam skripsi ini akan disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama menguraikan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada uraian ini merupakan tonggak untuk dijadikan jembatan dalam menyusun skripsi dan sifatnya hanya informatif.

Bab kedua menjelaskan *Ilmu munāsabah*, mulai dari pengertian, macam-macam ilmu *munāsabah*, urgensi ilmu *munāsabah* dalam proses memahami al-Qur'an, hingga pendapat-pendapat para ulama tentang ilmu *munāsabah*. Pada bab ini pula akan dibahas tentang pengertian surat al-

Qur'an, pembagian surat menurut jumlah ayatnya, penamaan surat al-Qur'an menurut catatan sejarah, kemudian latar belakang pengklasifikasian surat al-Qur'an tersebut menurut jumlah ayatnya oleh para sahabat, dasar-dasar yang dijadikan pijakan dalam penentuan surat-surat *al-sab'u al-ṭiwāl* dan nama serta sebab penamaan surat-surat *al-sab'u al-ṭiwāl*.

Bab ketiga menguraikan kandungan makna surat-surat *al-Sab'u al-Ṭiwāl* dalam al-Qur'an. Pada bab ini akan dijelaskan secara mendetail tentang surat-surat *al-Sab'u al-Ṭiwāl* dalam al-Qur'an (yang berjumlah 7 surat) beserta kandungan makna yang diuraikan secara global dengan mengacu pada tujuan utama dan tema sentral dari surat-surat tersebut.

Bab keempat berisi tentang analisa terhadap kesesuaian antara nama dan makna yang dikandung surat-surat secara umum dan keseluruhan, sehingga dapat diketahui dimana letak korelasi (*munāsabah*) antara nama dan kandungan surat-surat *al-Sab'u al-Ṭiwāl* dalam al-Qur'an. Serta disebutkan hikmah penamaan surat-surat *al-Sab'u al-Ṭiwāl*.

Bab kelima merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari semua pembahasan yang ada. Bab ini penting untuk dikemukakan karena sebagai hasil penelitian studi ini akan terlihat dengan jelas keaslian pada kajian penelitian. Selain kesimpulan juga dipaparkan beberapa saran dengan harapan agar penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat Islam pada umumnya dan bagi peneliti pada khususnya.